

Dampak Kegiatan Literasi Terhadap Kognitif Anak di Kelas A1 TK Nanda Palangka Raya

Mesa Krismawati*, Rina Teriasi, Yuherlita Marneci

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: krismawatimeisa@gmail.com*, rinateriasi74@gmail.com,

yuherlitamarneici001@gmail.com

Keywords:	Abstract
early literacy; cognitive development; early childhood; TK nanda palangka raya	<i>This study aims to describe the implementation of literacy activities and analyze their impact on the cognitive development of children aged 4–5 years. It employs a qualitative approach with a descriptive research design. The research was conducted in Class A1 at TK Nanda Palangka Raya. The primary data source was the classroom teacher, while supporting data were obtained from the students. Data collection techniques included participant observation, semi-structured interviews, and documentation in the form of Daily Lesson Plans and children's work. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that: (1) the implementation of literacy activities in Class A1 has been carried out in accordance with the four Daily Lesson Plans prepared by the teacher, organized into introductory, core, and closing stages; (2) the activities outlined in the lesson plans include counting, coloring, folding, recognizing the initial letters of names, simple name writing, object grouping, and identifying images of school uniforms—all designed to stimulate children's cognitive development; (3) children showed positive enthusiasm and participation in the literacy activities; and (4) progress in cognitive development was observed, particularly in recognizing letter symbols, basic numeracy, object classification, vocabulary mastery, memory, and concentration.</i>
Kata kunci :	Abstrak
literasi awal; perkembangan kognitif; anak usia dini; TK nanda palangka raya.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan kegiatan literasi dan menganalisis dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di Kelas A1 TK Nanda Palangka Raya. Sumber data utama adalah guru kelas, sedangkan sumber data pendukung adalah anak didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) serta hasil karya anak. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pelaksanaan kelas literasi di Kelas A1 telah berjalan sesuai dengan empat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun guru dan dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; (2) kegiatan yang dirancang dalam RPPH meliputi aktivitas menghitung, mewarnai, melipat, mengenal huruf awal nama, menulis nama sederhana, mengelompokkan benda, serta mengenal gambar seragam sekolah yang bertujuan menstimulasi perkembangan kognitif anak; (3) respon anak terhadap kegiatan literasi menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang positif; dan (4) terdapat indikasi perkembangan kognitif pada aspek pengenalan simbol huruf, kemampuan berhitung dasar, klasifikasi benda, penguasaan kosakata, daya ingat, dan konsentrasi.

PENDAHULUAN

Literasi secara luas merupakan kapasitas individu untuk mengakses, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi melalui berbagai bentuk aktivitas, termasuk membaca tulisan, memahami simbol visual, menyimak penjelasan, menyampaikan gagasan secara lisan maupun tertulis, serta berinteraksi dengan berbagai sumber informasi yang ada di lingkungan sekitar. Menurut (UNESCO, 2021), lembaga internasional yang fokus pada bidang pendidikan dan budaya, konsep literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan berkembang menjadi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa literasi bukan hanya sekadar keterampilan dasar, melainkan menjadi kemampuan esensial yang harus dimiliki setiap individu untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan cara yang bijaksana dan cermat. Oleh karena itu, pemahaman tentang literasi secara umum menjadi pondasi penting sebelum membahas konsep literasi pada kelompok usia tertentu, khususnya anak usia dini (Afnida & Suparno, 2020).

Berbeda dengan literasi secara umum yang mencakup berbagai aspek kemampuan pada individu dewasa atau remaja, literasi pada anak usia dini memiliki pengertian yang disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis yang sedang dilalui. Menurut Susanto, (2017), dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik, literasi awal pada anak usia 4 sampai 5 tahun adalah kemampuan untuk mengenal simbol dasar seperti huruf dan angka, memahami instruksi sederhana yang diberikan oleh pendidik atau orang tua, menghubungkan bentuk visual dengan makna terkait, serta mengembangkan kesadaran akan bahasa lisan dan tulisan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari seperti mendengarkan cerita atau melihat gambar pada buku bacaan. Selain itu, Whitehead (2004) dalam karyanya *Early Literacy: Developing Learning in the Early Years* menjelaskan bahwa literasi awal tidak bertujuan untuk membuat anak dapat membaca atau menulis secara mandiri pada usia dini, melainkan untuk membangun fondasi yang kuat bagi kemampuan literasi lebih lanjut di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pengertian literasi awal pada anak usia dini memiliki fokus yang berbeda dengan literasi pada kelompok usia lain, yang lebih menekankan pada pengenalan konsep dan pembentukan kesadaran daripada penguasaan keterampilan akademik secara langsung. Dengan demikian, pemahaman yang tepat tentang literasi awal menjadi kunci untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Urgensi literasi menjadi fondasi utama bagi perkembangan struktur kognitif yang kompleks sekaligus pemenuhan hak dasar setiap anak. Menurut Putri & Fauzddin, (2022), urgensi literasi digital maupun konvensional bagi anak usia dini terletak pada fungsinya sebagai media pelatihan kecerdasan kognitif, kestabilan psikologis, serta pengembangan kecakapan hidup yang esensial bagi pembentukan karakter. Literasi tidak hanya membentuk intelektualitas, tetapi juga menyumbang pada kematangan emosional anak dalam menghadapi stimulasi eksternal. Senada dengan perspektif tersebut, Kurniati, (2021) menjelaskan bahwa optimalisasi perkembangan anak usia dini melalui pendekatan literasi secara signifikan menentukan lintasan pembentukan kepribadian. Anak belajar mengonstruksi identitas diri dan memahami dinamika lingkungan sosialnya melalui interaksi dengan teks dan media. Hal ini menegaskan bahwa literasi adalah instrumen utama untuk menavigasi kompleksitas dunia modern sejak dini.

Dalam konteks hukum dan hak asasi anak, kegiatan literasi bukanlah bentuk pelanggaran atau eksploitasi, melainkan implementasi dari konvensi internasional.

Convention on the Rights of the Child (CRC) Pasal 29 ayat 1 menyatakan bahwa "*States Parties agree that the education of the child shall be directed to: The development of the child's personality, talents and mental and physical abilities to their fullest potential*" (Negara-negara

Pihak setuju bahwa pendidikan anak harus diarahkan untuk: Pengembangan kepribadian, bakat, serta kemampuan mental dan fisik anak hingga potensi maksimal mereka.) (*United Nations, 1989*).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pendidikan, termasuk literasi awal, bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan mental anak secara maksimal. Oleh karena itu, menyediakan stimulasi literasi adalah upaya legal dan etis untuk mencapai tujuan pembangunan manusia tersebut. (Whitehead, 2004) juga menjelaskan bahwa "*early literacy is not about formal teaching but about building a strong foundation for future learning through meaningful interactions with text and symbols*" (literasi awal bukanlah tentang pengajaran formal, melainkan tentang membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran masa depan melalui interaksi yang bermakna dengan teks dan simbol.) (Whitehead, 2004). Pendekatan ini selaras dengan prinsip perlindungan anak yang melarang adanya diskriminasi dan perlakuan salah, termasuk penelantaran pendidikan.

Lebih jauh lagi, literasi berfungsi sebagai instrumen berpikir kritis dan proteksi diri di tengah arus informasi. Menurut Ahmad et al., (2022), peran sentral literasi digital adalah memberdayakan orang tua dan pendidik sebagai fasilitator kritis agar anak tidak menjadi konsumen pasif yang rentan terhadap dampak negatif teknologi. Literasi bertindak sebagai filter kognitif yang memungkinkan anak membedakan konten edukatif dan destruktif. (UNESCO, 2021) menambahkan bahwa pengenalan literasi digital merupakan strategi antisipatif dalam menghadapi *era Society 5.0*. Kemampuan memverifikasi kebenaran informasi menjadi keterampilan bertahan hidup yang harus ditanamkan sejak dini untuk mencegah disorientasi nilai di tengah arus informasi yang masif. Pernyataan (UNESCO, 2017) semakin memperkuat posisi ini, yaitu "*Literacy is a means of identification, understanding, interpretation, creation, and communication in an increasingly digital, text-mediated, information-rich and fast-changing world*" (Literasi adalah sarana untuk identifikasi, pemahaman, interpretasi, kreasi, dan komunikasi dalam dunia yang semakin digital, dimediasi oleh teks, kaya informasi, dan berubah dengan cepat.) (UNESCO, 2017). Kutipan ini mengindikasikan bahwa literasi adalah alat fundamental untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Keberhasilan pengembangan literasi anak sangat bergantung pada sinergi ekosistem pendidikan yang melibatkan keluarga, pendidik, dan pemanfaatan teknologi. Menurut (Epstein, 2019), efektivitas literasi digital anak sangat bergantung pada kolaborasi sinergis antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Kompetensi pendampingan menjadi prasyarat utama dalam mendampingi eksplorasi anak. Pendekatan yang melarang sepenuhnya penggunaan teknologi dinilai kurang efektif dibandingkan dengan integrasi teknologi sebagai alat pembelajaran interaktif yang terarah. (Yusria & Fitriani, 2023) menekankan bahwa peningkatan pemahaman literasi bagi pendidik dan orang tua adalah kebutuhan mendasar dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Kualitas intervensi orang dewasa secara langsung berkorelasi dengan kedalaman pemahaman literasi anak. Dengan demikian, literasi anak usia dini adalah hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi berkelanjutan antara anak, pendidik, lingkungan, dan sarana belajar yang tersedia.

Di era informasi dan teknologi digital seperti saat ini, tantangan terkait literasi semakin kompleks, terutama dengan maraknya penyebaran informasi yang tidak akurat atau sering disebut sebagai *hoax*. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Mastel (dalam Rahmadhany, Safitri, & Irwansyah, 2021) dalam jurnal Komunikasi dan Media, sebanyak 14,7% individu terpapar *hoax* lebih dari sekali per hari, 34,6% setiap hari, dan 23,5% beberapa kali dalam seminggu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan salah menjadi sangat penting bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, literasi tidak hanya berperan sebagai dasar kemampuan akademik, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai

informasi yang beredar. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa upaya pengembangan literasi perlu dilakukan sejak usia dini, karena generasi muda perlu dibekali kemampuan yang tidak hanya membuat individu tersebut memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga mampu berpikir kritis dan bertindak bijaksana dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, pengembangan literasi awal pada anak usia dini menjadi langkah krusial untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan terkait literasi informasi di masa depan yang semakin kompleks.

Berdasarkan laporan resmi yang diterbitkan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2024), tingkat literasi masyarakat Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang positif, dengan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat yang naik dari 64,40 pada tahun 2022 menjadi 73,52 pada tahun 2024, serta Tingkat Gemar Membaca nasional mencapai angka 72,44 yang dikategorikan dalam level sedang. Namun demikian, tantangan tetap ada terutama terkait dengan pemberian stimulus literasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, bahkan pada hasil penilaian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan skor literasi membaca anak Indonesia sebesar 371 yang masih jauh di bawah rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* (Mutakim & Satrio, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi tidak dapat diatasi hanya pada tingkat pendidikan dasar atau menengah, melainkan perlu ditangani sejak usia dini.

Di TK Nanda Palangka Raya khususnya Kelas A1, penelitian menjadikan beberapa anak sebagai subjek utama penelitian, sedangkan sebagian anak lainnya yang memiliki karakteristik perkembangan yang unik memerlukan pendampingan khusus sehingga tidak dijadikan fokus utama penelitian. Hal ini didasarkan pada alasan yang kuat dan objektif, yaitu anak tersebut memiliki kebutuhan pendidikan khusus dengan karakteristik perkembangan kognitif dan kemampuan pemahaman yang sangat berbeda secara signifikan dibandingkan teman-teman sebayanya, sehingga memerlukan pendekatan penanganan dan pembelajaran yang disesuaikan secara khusus pula. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dan dapat dianalisis secara seimbang, valid, serta sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal, tergambar jelas kondisi kemampuan dan pemahaman literasi anak-anak sebelum kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Pada kondisi awal tersebut, seluruh anak merupakan anak baru yang pertama kali bersekolah dengan beragam karakteristik, namun secara umum kemampuan dasar yang dimiliki masih sangat rendah dan jauh dari harapan perkembangan yang diinginkan. Sebagian besar anak sangat sulit memahami instruksi sederhana yang disampaikan pendidik, belum ada yang mampu mengenal huruf maupun angka, bahkan banyak di antaranya belum hafal nama teman-temannya sendiri. Anak-anak belum mampu membedakan konsep dasar seperti perbedaan antara huruf dan angka, belum memahami makna simbol, belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan jumlah atau bentuk, serta memiliki daya ingat yang masih sangat terbatas. Sebagian besar anak sulit mengingat informasi yang disampaikan, belum berani mengemukakan pendapat, cenderung pasif, atau hanya meniru perilaku teman sebaya tanpa memahami maknanya. Terdapat pula kesenjangan kemampuan yang cukup nyata antar individu; sebagian kecil anak sudah mampu menyebutkan nama diri dengan baik atau mengenali simbol sederhana, namun sebagian besar lainnya belum mampu melakukannya, termasuk dalam kemampuan mengenal lambang bilangan dan urutan angka. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung saat itu belum memiliki urutan kegiatan yang sistematis, media yang digunakan belum sepenuhnya menarik dan sesuai minat anak, serta metode yang diterapkan belum bervariasi dan belum mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan secara seimbang. Karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang fokus pendek dan lebih tertarik pada hal yang bergerak, bernyanyi, dan

berwarna-warni belum sepenuhnya terakomodasi, sehingga tujuan pengembangan literasi awal belum tercapai secara maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan awal anak dengan harapan perkembangan yang sesuai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2022, yang mengamanatkan anak usia 4–5 tahun mampu memahami konsep dasar melalui aktivitas bermain tanpa menuntut penguasaan kemampuan akademik formal. Secara teoritis, kondisi ini selaras dengan pandangan Piaget (1952) yang menyatakan anak usia praoperasional sedang membangun kemampuan berpikir simbolis, serta teori Vygotsky mengenai variasi perkembangan yang dipengaruhi dukungan lingkungan dan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguraikan pelaksanaan kegiatan literasi awal, dampaknya terhadap perkembangan kognitif, serta kendala dan upaya pengembangannya, guna memastikan potensi literasi awal anak dapat berkembang secara optimal sesuai tujuan pendidikan nasional.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman yang mendalam tentang praktik literasi di tingkat kelas sebagai dasar pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian yang komprehensif terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di Kelas A1 TK Nanda Palangka Raya, yang meliputi analisis RPPH, observasi pelaksanaan, dan wawancara dengan guru, untuk mengungkap dampak nyata terhadap perkembangan kognitif anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pelaksanaan kegiatan literasi dan mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak serta variasi respons anak. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan praktik literasi di PAUD dan menjadi rujukan bagi guru dan peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka menjawab masalah penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti, dengan data yang dihasilkan berupa deskripsi kata-kata (Creswell & Poth, 2018, hlm. 15). Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau generalisasi, melainkan pada konteks dan kondisi sebenarnya; karena anak usia 4 sampai 5 tahun tidak dapat diwawancarai secara langsung dan penelitian hanya melibatkan satu orang guru yang mengampu kelas literasi, pendekatan kualitatif memungkinkan pengumpulan data melalui observasi dan laporan dari guru tersebut untuk menggambarkan situasi yang ada tanpa membuat asumsi. Pemilihan pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami pelaksanaan kelas literasi dan mengidentifikasi variasi respon anak terhadap kegiatan literasi, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif dengan tepat.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian mengacu pada kategori yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik masalah penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif dirancang untuk menggali informasi secara mendalam terkait fenomena yang diteliti, dengan tujuan untuk menguraikan secara rinci mekanisme pelaksanaan, karakteristik, dan faktor-faktor yang memengaruhinya (Creswell, 2017, hlm. 97). Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan kelas literasi di TK Nanda Palangka Raya serta mengidentifikasi dampaknya pada perkembangan kognitif anak usia 4 sampai 5 tahun, dengan fokus pada satu orang guru yang mengampu kelas dan kelompok anak yang tidak dapat diwawancarai, jenis penelitian ini memungkinkan penguraian secara komprehensif tentang proses pembelajaran, interaksi, dan perkembangan anak berdasarkan data faktual dari observasi dan dokumen.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019), sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder.

Dokumentasi Foto Kegiatan Literasi

Foto-foto dokumentasi kegiatan belajar mengajar di kelas A1 digunakan sebagai bukti visual pendukung data observasi, yang menunjukkan suasana kelas, penggunaan media, dan antusiasme anak selama kegiatan literasi berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber data yang telah ditentukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik objek penelitian, yaitu anak usia 4 sampai 5 tahun di kelas A1 TK Nanda Palangka Raya, dengan rincian sebagai berikut:

Observasi Partisipan Moderat

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang berlangsung dengan terlibat secara terbatas dalam kegiatan. Peneliti tidak berperan sebagai guru melainkan sebagai pengamat, melakukan observasi sebanyak 5 kali untuk mencatat jenis aktivitas literasi yang dilaksanakan di kelas A1, respon anak usia 4 sampai 5 tahun terhadap materi, interaksi antara guru dan anak selama kegiatan, serta perkembangan kemampuan anak yang terlihat selama kelas literasi berlangsung.

Wawancara Mendalam

Dilakukan terhadap guru yang mengampu kelas literasi di kelas A1 dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi rinci tentang perencanaan, pelaksanaan, serta dampak yang diamati pada perkembangan kognitif anak usia 4 sampai 5 tahun. Penelitian ini tidak melibatkan orang tua sebagai partisipan atau sumber data.

Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen dan bukti visual yang relevan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi bahan ajar kelas literasi, foto kegiatan pembelajaran, dan hasil karya anak di kelas A1. Teknik ini digunakan untuk memverifikasi informasi yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah prosedur untuk mengolah, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan analisis tematik, yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema utama yang muncul dari data. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama:

Reduksi Data

Tahap penyeleksian dan pengelompokan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan kelas literasi di kelas A1, respon anak usia 4 sampai 5 tahun, dan dampak terhadap perkembangan kognitif anak. Data yang tidak relevan dikelompokkan terpisah atau dikecualikan untuk memastikan fokus analisis.

Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memperlihatkan pola dan hubungan antar informasi, seperti urutan kegiatan literasi dan perkembangan yang terlihat pada anak kelas A1.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap identifikasi tema utama dari hasil analisis data, kemudian dilakukan verifikasi dengan mengacu pada data mentah seperti catatan observasi dan transkrip wawancara guru. Kesimpulan dibuat berdasarkan data faktual tanpa menyertakan asumsi agar hasil penelitian valid dan dapat dipercaya.

Selain itu, fokus penelitian tentang dampak kelas literasi terhadap kognitif anak akan diungkapkan melalui tematik yang diidentifikasi dari data observasi dan wawancara. Sebagai upaya pengolahan yang terstruktur, seluruh informasi dari partisipan penelitian kualitatif ini akan diolah secara komprehensif, dengan berbagai informasi dari partisipan diintegrasikan untuk menggambarkan hubungan antara pelaksanaan kelas literasi dan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di kelas A1 TK Nanda Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Berdasarkan hasil observasi selama lima kali pertemuan, pelaksanaan kegiatan literasi meliputi tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelum penelitian dilaksanakan. Seluruh hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung.

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama lima kali pertemuan, kegiatan pendahuluan dilaksanakan secara konsisten pada setiap proses pembelajaran. Guru memulai kegiatan dengan mengajak anak berbaris secara tertib sebelum memasuki kelas. Setelah seluruh anak berada di dalam kelas, guru memberikan salam, memimpin doa bersama, dan melakukan presensi kehadiran anak.

Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan tema pembelajaran yang akan dipelajari dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak. Pada tema Alat Transportasi Udara misalnya, guru mengajak anak berdiskusi mengenai pesawat terbang dan pengalaman melihat atau menaiki pesawat. Pada tema Literasi Awal, guru mengajak anak menyebutkan nama diri, nama teman, serta benda-benda yang terdapat di lingkungan sekitar.

Selain apersepsi, guru juga menggunakan lagu, tepuk semangat, dan tanya jawab sederhana untuk menarik perhatian anak sebelum memasuki kegiatan inti. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan membantu anak menjadi lebih siap mengikuti pembelajaran serta meningkatkan perhatian anak terhadap materi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan inti merupakan tahap yang paling banyak memuat aktivitas literasi dan stimulasi perkembangan kognitif anak. Pelaksanaan kegiatan inti disesuaikan dengan RPPH yang digunakan pada setiap pertemuan.

Pada kegiatan tema Alat Transportasi Udara dengan subtema Pesawat Terbang, anak melakukan aktivitas menghitung bagian-bagian pesawat, mewarnai gambar pesawat, serta melipat kertas menjadi bentuk pesawat sederhana. Guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian mendampingi anak selama proses kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak terlihat antusias dan aktif mengikuti kegiatan, terutama saat melipat dan menerbangkan pesawat hasil karya anak.



Gambar 1. Anak-anak dan guru melakukan kegiatan melipat kertas menjadi pesawat terbang

Pada kegiatan tema Literasi Awal dengan subtema Membaca dan Menulis Awal, guru mengenalkan huruf awal nama setiap anak melalui kartu nama dan tulisan di papan tulis. Anak kemudian berlatih menulis nama sederhana dan memperkenalkan kartu nama yang telah dibuat kepada teman-temannya. Kegiatan ini membantu anak mengenali simbol huruf yang berkaitan langsung dengan identitas dirinya.



Gambar 2. Anak menunjukkan kartu nama yang telah dibuat dan dihias

Pada kegiatan tema Literasi Awal dengan subtema Mengenal Benda di Sekitar, anak melakukan aktivitas mengelompokkan gambar berdasarkan kategori alat masak dan barang ruang tamu. Setelah itu anak menggunting dan menempel gambar sesuai kategori yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut melatih kemampuan klasifikasi, kemampuan berpikir logis sederhana, serta keterampilan motorik halus anak.



Gambar 3. Anak mengelompokkan benda

Selanjutnya pada tema Literasi Awal dengan subtema Mengenal Gambar Seragam Sekolah, guru mengenalkan berbagai jenis seragam sekolah serta mengajak anak berdiskusi mengenai warna dan fungsi seragam. Anak kemudian mewarnai gambar seragam sesuai kreativitas masing-masing. Kegiatan ini membantu anak memperkaya kosakata, mengenal warna, serta mengembangkan kreativitas.



Gambar 4. Anak mewarnai gambar seragam sekolah sesuai kreativitas

Secara umum hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan inti berlangsung sesuai dengan RPPH yang telah disusun guru. Anak terlihat lebih aktif ketika kegiatan melibatkan media visual, gambar, permainan, dan aktivitas langsung

Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru kelas A1, Ibu I, diperoleh informasi sebagai berikut:

Ibu I menyatakan bahwa pengalaman mengajarnya selama kurang lebih satu tahun penuh memberikan banyak pembelajaran. Ibu I mengungkapkan,

"Saya mengajar di sini sudah sekitar 1 tahun, artinya mulai dari anak-anak masuk sekolah baru sampai saat wawancara ini dilakukan. Awalnya saya sempat merasa cukup kesulitan, karena bertemu anak-anak yang semuanya baru pertama kali bersekolah, dengan karakter dan kebiasaan yang sangat beragam. Namun seiring berjalannya waktu, saya terus berusaha mengamati dan menyesuaikan diri, hingga akhirnya saya menemukan pola yang pas dan justru merasakan kebahagiaan tersendiri dalam mendampingi anak-anak belajar di kelas ini."

Mengenai pemahaman terhadap literasi awal, Ibu I menjelaskan perbedaannya dengan jenjang yang lebih tinggi. Menurut Ibu I :

"Literasi untuk anak usia 4 sampai 5 tahun itu jauh berbeda dengan anak SD atau jenjang di atasnya. Di kelas A1 ini, literasi itu intinya adalah kemampuan anak mulai mengenali simbol-simbol, seperti huruf dan angka. Cara mengenalkannya pun harus lewat hal yang menyenangkan dan disesuaikan dengan cara anak-anak belajar, jadi kita kemas dalam bentuk kegiatan atau permainan sehari-hari."

Dalam memilih metode dan media, Ibu I memiliki pertimbangan khusus untuk menjaga antusiasme anak. Ibu I menyatakan:

"Anak-anak itu kalau diajak bicara terus-menerus cepat bosan. Makanya kita pakai lagu. Kalau pakai lagu, mereka hafal lebih cepat dan suasananya senang. Terus kita kasih contoh langsung, misalnya cara memegang crayon yang benar, atau cara melipat kertas. Mereka lihat, lalu mereka tiru. Itu metode paling efektif buat usia mereka."

Terkait media yang digunakan, Ibu I menjelaskan:

"Untuk media, kuncinya harus yang bikin anak senang dan tertarik. Biasanya saya pakai yang penuh warna, apalagi warna-warna yang mencolok, karena jenis warna seperti itu memang sangat disukai anak-anak. Media yang sering dipakai antara lain poster bergambar, baik itu gambar hewan, maupun gambar huruf dan angka. Selain itu ada juga alat-alat seperti papan tulis, spidol, pensil warna, krayon, dan kertas. Untuk kegiatan berkarya, kita pakai cat

air, kapas, potongan sedotan, dan bahan lainnya. Semua ini saya pilih supaya bisa membantu anak melatih kemampuan literasi sekaligus kemampuan berpikir mereka."

Dalam mengelola kelas, Ibu I menerapkan pendekatan yang fleksibel sesuai kondisi anak. Ibu I mengungkapkan :

"Kan tiap anak beda-beda ya Bu. Ada yang cepat tangkap, ada yang butuh diulang-ulang. Kalau ada anak yang lagi mood-nya jelek, kita nggak maksa. Kita peluk dulu, ajak ngobrol, sampai dia mau gabung lagi. Kalau untuk tugas, yang belum bisa menulis nama, kita bantu tuntun tangannya. Yang sudah bisa, kita minta tulis sendiri tanpa bantuan. Jadi semuanya tetap dapat bagian sesuai kemampuannya."

Ibu I juga menjelaskan filosofi integrasinya :

"Yang pasti saya selalu perhatikan tema, subtema, dan judul pembelajaran yang sudah disiapkan, juga media yang cocok dipakai. Menurut saya, untuk anak usia dini itu, setiap kegiatan harus mencakup semua aspek perkembangan: ada gerak fisiknya, ada kemampuan berpikirnya, dan tentu saja ada kemampuan literasinya. Jadi saya harus pastikan semua aspek itu masuk ke dalam satu kegiatan. Contohnya lewat kegiatan menarik garis. Di situ secara otomatis anak dilatih konsentrasinya, dilatih berpikir saat menghitung jumlah garis yang dibuat, dan secara tidak langsung itu sudah melatih literasi serta aspek perkembangan lainnya. Jadi memang setiap kegiatan yang kita lakukan, selalu ada muatan pembelajarannya yang saling berkaitan."

Mengenai dampak kegiatan literasi, Ibu I memberikan penilaian positif. Ibu I menyatakan,

"Perubahannya kelihatan banget Bu. Dulu susah sekali diam dan dengerin penjelasan. Sekarang, kalau saya bilang 'ambil buku gambar', langsung ambil. Juga sudah hafal huruf-huruf dasar. Bahkan ada beberapa yang sudah bisa tulis nama sendiri. Yang paling saya senang, jadi berani ngomong, nggak malu-malu lagi kalau ditanya."

Ibu I juga menggambarkan kondisi awal sebelum kegiatan literasi rutin dilaksanakan :

"Sebelum kegiatan literasi ini kita laksanakan secara rutin, kemampuan anak-anak masih sangat terbatas. Saat itu anak-anak masih sulit sekali memahami instruksi atau apa yang saya sampaikan, belum ada yang bisa mengenal huruf maupun angka, bahkan banyak dari mereka yang belum hafal nama teman-temannya sendiri. Begitulah gambaran kemampuan dasar mereka di awal sebelum kita mulai rutin mengadakan kegiatan ini."

Terakhir, Ibu I menjelaskan tujuan utama dari variasi kegiatan yang dilakukan :

"Alasan utama kami melaksanakan kegiatan ini, baik dari saya maupun pihak sekolah, supaya pembelajaran di kelas jadi lebih bervariasi dan tidak membosankan. Kami ingin mengenalkan konsep dasar literasi ini sedini mungkin kepada anak-anak melalui beragam cara. Bentuk kegiatannya pun bermacam-macam, kita sesuaikan agar anak-anak senang mengikutinya. Ada kegiatan mengenal huruf dan angka lewat bernyanyi, ada juga kegiatan berkarya. Misalnya kegiatan menarik garis, di situ anak-anak juga diajak menghitung jumlah garis yang mereka buat. Setelah selesai menarik garis, mereka lanjut mewarnai gambarnya. Selain itu ada kegiatan finger painting menggunakan cat air, membuat kolase sederhana menggunakan bahan yang berbeda-beda seperti kapas atau potongan sedotan, sampai kegiatan melipat kertas. Semua kegiatan ini kita lakukan bersama-sama di dalam kelas. Tujuannya supaya anak-anak terbiasa, lama-kelamaan bisa paham apa yang disampaikan, dan mampu merespons pertanyaan atau instruksi dari guru dengan lebih baik dan sesuai harapan."

d. Triangulasi Data Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Berdasarkan temuan dari ketiga sumber data tersebut, yaitu dokumen RPPH, observasi lapangan, dan wawancara dengan guru (Ibu I), diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan literasi. Terdapat konsistensi antara perencanaan yang tertuang dalam RPPH dengan implementasi nyata di lapangan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru dalam hasil wawancara yang menjelaskan rasionalitas pemilihan metode dan media pembelajaran.

Triangulasi data ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berjalan sebagai rutinitas administratif, tetapi sebagai proses pembelajaran yang disengaja (*intentional teaching*) untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak. Kesesuaian antara rencana, tindakan, dan refleksi guru menegaskan validitas pelaksanaan kegiatan literasi di Kelas A1 TK Nanda Palangka Raya.

Bagian ini menyajikan analisis mendalam yang mengintegrasikan temuan empiris dengan landasan teoretis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berbeda dengan bagian hasil yang bersifat deskriptif, pembahasan ini menguraikan mekanisme pedagogis, validitas teoretis, serta argumentasi akademis terkait fenomena literasi di Kelas A1 TK Nanda Palangka Raya. Analisis ini juga membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu untuk menegaskan kebaruan studi dan menyusun implikasi praktis yang konkret.

Pembahasan Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Analisis RPPH Tema Alat Transportasi Udara (Subtema Pesawat Terbang)

RPPH pertama dilaksanakan melalui tema Alat Transportasi Udara dengan subtema Pesawat Terbang. Berdasarkan dokumen RPPH yang dianalisis, tujuan kegiatan ini adalah agar anak mampu menghitung bagian-bagian pesawat, mewarnai gambar pesawat, melipat pesawat sederhana, serta menyebutkan bagian-bagian pesawat terbang. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh guru kelas A1.

Kegiatan menghitung bagian pesawat memberikan stimulasi signifikan terhadap kemampuan numerasi dasar anak. Anak belajar mengenali konsep jumlah melalui aktivitas konkret seperti menghitung sayap, roda, dan jendela pesawat. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan representasional melalui penggunaan simbol dan objek konkret. Oleh karena itu, penggunaan media pesawat sebagai objek nyata membantu anak memahami konsep abstrak seperti "jumlah" menjadi lebih mudah dan bermakna.

Selain aspek berhitung, kegiatan mewarnai dan melipat pesawat juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Temuan ini mendukung teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara anak dengan lingkungannya, serta adanya bantuan dari orang dewasa (*scaffolding*). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh teknik melipat dan bimbingan selama proses pengerjaan, sehingga anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan percaya diri.

Hasil observasi mencatat bahwa anak-anak terlihat sangat antusias, terutama pada momen menerbangkan pesawat hasil karya mereka. Antusiasme ini mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran dalam RPPH telah tercapai, bukan hanya dari sisi kognitif (berhitung), tetapi juga afektif (kegembiraan) dan psikomotorik (melipat dan mewarnai). Dengan demikian, RPPH pertama berhasil mengintegrasikan literasi numerasi, motorik halus, dan kreativitas dalam satu paket kegiatan yang menyenangkan.

Sebagai pendalaman, kegiatan menghitung, mewarnai, dan melipat ini tidak hanya berfungsi sebagai permainan, tetapi menjadi sarana pengembangan berpikir terpadu. Anak belajar mengenali jumlah, membedakan bentuk geometris sederhana pada pesawat, memahami urutan langkah melipat, serta menghubungkan informasi visual dengan instruksi verbal guru. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa literasi anak usia dini bersifat holistik; ia tidak terbatas pada membaca teks, tetapi mencakup kemampuan memahami simbol, konsep, dan informasi secara bermakna melalui media yang dekat dengan minat anak.

Analisis RPPH Tema Literasi Awal (Subtema Membaca dan Menulis Awal)

RPPH kedua berfokus pada pengenalan literasi awal melalui kegiatan mengenal huruf awal nama diri, menulis nama sederhana, membuat kartu nama, dan memperkenalkan identitas

diri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendekatan ini dipilih karena nama diri merupakan simbol tulisan pertama yang paling relevan dan memiliki makna emosional tinggi bagi anak.

Penggunaan nama diri dalam pembelajaran memiliki landasan teoretis yang kuat. Menurut prinsip literasi awal, pengenalan huruf yang dikaitkan dengan pengalaman personal (*personal experience*) akan meningkatkan kesadaran anak terhadap fungsi dan bentuk simbol bahasa tulis. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak di kelas A1 mampu mengenali huruf awal namanya dan berusaha menuliskannya, meskipun masih memerlukan bimbingan fisik (*hand-over-hand*) dari guru.

Dalam perspektif Vygotsky, proses ini merupakan contoh nyata dari *Zone of Proximal Development* (ZPD). Anak belum mampu menulis nama secara mandiri sepenuhnya, namun dengan bantuan guru berupa contoh tulisan di papan tulis atau garis putus-putus pada kertas, anak dapat mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Bantuan bertahap ini (*scaffolding*) memungkinkan anak mengalami keberhasilan kecil yang membangun kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara dengan guru juga mengonfirmasi bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan pengenalan huruf abstrak (A-Z secara urut). Anak lebih cepat merespons ketika ditanya "Siapa namamu?" dan diminta mencari huruf depannya, daripada diminta menghafal huruf tanpa konteks. Dengan demikian, RPPH kedua berhasil membangun fondasi kesadaran fonemik dan grafemik yang penting untuk kesiapan membaca dan menulis di jenjang berikutnya.

Secara lebih mendalam, temuan lapangan menunjukkan bahwa kedekatan emosional dengan nama diri memicu motivasi intrinsik anak. Saat anak diminta memperkenalkan kartu namanya di depan teman-teman, terjadi interaksi sosial yang memperkaya kosakata dan keberanian berbicara. Ini membuktikan bahwa RPPH kedua tidak hanya menstimulasi aspek kognitif (mengenal huruf), tetapi juga aspek sosial-emosional. Kesadaran bahwa "huruf mewakili aku" adalah langkah krusial dalam transisi anak dari dunia lisan ke dunia tulis, yang menjadi inti dari literasi awal.

Analisis RPPH Tema Literasi Awal (Subtema Mengenal Benda di Sekitar)

RPPH ketiga dirancang untuk melatih kemampuan klasifikasi dan memperkaya kosakata melalui kegiatan mengelompokkan gambar benda ke dalam kategori "alat masak" dan "barang ruang tamu", dilanjutkan dengan keterampilan motorik halus berupa menggunting dan menempel.

Menurut Piaget, kemampuan mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristik tertentu (seperti fungsi atau lokasi placement) adalah indikator penting perkembangan kognitif pada tahap praoperasional. Anak mulai mampu melihat persamaan dan perbedaan antarobjek. Dalam observasi, terlihat bahwa anak-anak mampu membedakan mana gambar panci (dapur) dan mana gambar sofa (ruang tamu) setelah diberikan penjelasan kontekstual oleh guru. Proses ini melatih logika dasar dan kemampuan kategorisasi yang merupakan prasyarat untuk pemahaman struktur bahasa dan teks di masa depan.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini secara simultan memperkaya kosakata (*vocabulary building*). Setiap kali anak menyebut nama benda dan fungsinya ("Ini wajan, untuk menggoreng"), terjadi penguatan hubungan antara simbol visual (gambar), simbol verbal (kata), dan makna (fungsi). Hasil observasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri anak dalam menyebutkan nama-nama benda yang sebelumnya mungkin asing bagi mereka.

Aspek motorik halus juga mendapat perhatian khusus dalam RPPH ini. Kegiatan menggunting mengikuti pola garis dan menempel dengan lem membutuhkan koordinasi mata-tangan yang presisi. Keterampilan ini sangat berkaitan dengan kesiapan menulis, karena kekuatan dan kelenturan jari yang terbentuk saat menggunting akan mendukung pegangan pensil (pencil grip) yang benar di kemudian hari.

Temuan penelitian menegaskan bahwa kegiatan klasifikasi ini membantu anak menyusun informasi secara sistematis. Kemampuan mengelompokkan benda mencerminkan kemampuan otak anak dalam mengorganisir data. Dalam konteks literasi, kemampuan mengorganisir informasi adalah dasar dari pemahaman bacaan (*reading comprehension*). Jadi, RPPH ketiga memberikan kontribusi ganda: mengembangkan logika berpikir analitis sekaligus memperluas bank kata anak, yang keduanya merupakan pilar utama literasi.

Analisis RPPH Tema Literasi Awal (Subtema Mengenal Gambar Seragam Sekolah)

RPPH keempat mengangkat tema pengenalan identitas sekolah melalui seragam. Kegiatan utamanya meliputi diskusi tentang jenis seragam (harian, olahraga, batik), pengenalan warna, dan aktivitas mewarnai gambar seragam sesuai kreativitas anak.

Melalui diskusi ini, anak memperoleh kosakata baru yang berkaitan dengan lingkungan institusi pendidikan. Mereka belajar bahwa seragam bukan sekadar pakaian, tetapi simbol identitas dan aturan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi pada anak usia dini juga mencakup "literasi visual" dan "literasi sosial", yaitu kemampuan membaca makna di balik simbol-simbol yang ada di lingkungan sekitarnya.

Kegiatan mewarnai seragam memberikan ruang bagi ekspresi estetika dan kreativitas. Hasil observasi mencatat variasi pilihan warna; beberapa anak meniru warna asli seragam (konformitas terhadap realita), sementara lainnya menggunakan warna imajinatif (ekspresi diri). Menurut Piaget, kebebasan memilih warna ini menunjukkan perkembangan kemampuan representasional anak, di mana mereka mulai bisa memanipulasi simbol (warna) untuk merepresentasikan ide mereka.

Guru memanfaatkan momen ini untuk melatih komunikasi. Anak diminta menjelaskan mengapa mereka memilih warna tertentu. Proses verbalisasi ini melatih struktur kalimat dan kejelasan penyampaian gagasan. Hasil wawancara guru mengungkapkan bahwa kegiatan ini efektif untuk menarik anak yang biasanya pasif, karena mewarnai adalah aktivitas yang rendah tekanan (*low-stress activity*) namun tinggi engagement.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi di kelas A1 tidak dilakukan secara drill atau akademis kaku, melainkan melalui integrasi dalam bermain dan rutinitas harian. Hal ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk pelaksanaan literasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran di Kelas A1 TK Nanda Palangka Raya, peneliti menemukan bahwa guru lebih sering mengenalkan literasi melalui aktivitas bermain sambil belajar dibandingkan latihan membaca dan menulis formal secara berulang. Guru mengajak anak bernyanyi huruf vokal, melakukan tepuk suku kata, menghitung gambar, serta mengenalkan warna dan bentuk melalui kegiatan origami maupun kolase. Selama kegiatan berlangsung, guru tampak aktif memberikan arahan verbal dan bantuan langsung kepada anak-anak yang mengalami kesulitan. Sebagian besar anak menunjukkan antusiasme ketika pembelajaran dilakukan melalui permainan dan lagu, meskipun beberapa anak masih memerlukan pendampingan dalam mengenali simbol huruf dan angka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi pada anak usia dini lebih efektif ketika dilakukan melalui interaksi sosial yang aktif dan menyenangkan sebagaimana dijelaskan dalam konsep *scaffolding* Vygotsky (1978, p. 86).

Hasil ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten dalam konteks yang bermakna. Kegiatan bernyanyi dan tepuk tangan yang ditemukan dalam observasi menciptakan lingkungan sosial yang aman dan menyenangkan, yang menurut Kurniati (2021, hlm. 660) merupakan prasyarat utama untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak. Dengan demikian, bentuk pelaksanaan literasi di TK Nanda Palangka Raya telah menerapkan prinsip konstruktivisme

sosial di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif. Temuan ini juga mengonfirmasi bahwa meskipun secara konsep literasi berbeda dengan kegiatan lain, dalam pelaksanaannya guru mengemasnya secara terintegrasi. Hal ini menjawab kekhawatiran mengenai potensi pelanggaran hakikat bermain anak, karena literasi di TK Nanda tidak dilakukan sebagai *drilling* akademis, melainkan sebagai bagian dari stimulasi holistik yang mencakup aspek sosial-emosional dan motorik secara bersamaan. Temuan empiris ini secara langsung merepresentasikan prinsip scaffolding dari teori Vygotsky (1978, hlm. 86). Dalam observasi, guru tidak hanya memberikan instruksi, melainkan secara aktif berkeliling untuk memberikan bantuan bertahap (*scaffolding*) kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, seperti membimbing cara memegang alat tulis atau menghitung objek. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak dapat bekerja dalam Zona Perkembangan Proksimal-nya, sehingga anak didorong untuk mencapai potensi kognitif tertinggi dengan dukungan orang dewasa yang kompeten. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan literasi di TK Nanda bukan sekadar aktivitas, melainkan penerapan strategi pedagogis yang berbasis pada teori perkembangan kognitif sosial yang valid.

Efektivitas Media Konkret dan Metode Multisensori

Media konkret dan metode multisensori (nyanyian, visual, kinestetik) efektif dalam pelaksanaan literasi di kelas ini. Temuan observasi menunjukkan bahwa anak lebih responsif terhadap media berwarna dan aktivitas motorik halus. Hal ini didukung oleh teori Piaget tentang tahap pra-operasional, di mana anak bergantung pada pemikiran visual dan fisik untuk memahami konsep abstrak seperti huruf dan angka. Integrasi media konkret dan metode multisensori dalam kegiatan literasi merupakan manifestasi langsung dari teori perkembangan kognitif Piaget (1952, hlm. 15). Data observasi menunjukkan bahwa anak jauh lebih mampu memahami konsep abstrak huruf dan angka ketika anak dapat menyentuh, melipat, dan mewarnai objek fisik yang merepresentasikan simbol tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan Piaget bahwa anak usia pra-operasional (4-5 tahun) masih sangat bergantung pada pengalaman sensorimotor dan representasi visual untuk membangun pemahaman. Dengan demikian, pilihan guru untuk menggunakan origami, kolase, dan poster bergambar bukanlah sekadar kreativitas, melainkan sebuah respons pedagogis yang akurat terhadap tahap perkembangan kognitif anak, sehingga menjembatani kesenjangan antara dunia konkret anak dan simbol abstrak literasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penggunaan media konkret seperti origami dan kolase membuat anak lebih mudah memahami instruksi guru dibandingkan ketika guru hanya memberikan penjelasan secara lisan. Anak terlihat lebih fokus saat menyentuh, melipat, menempel, dan menyusun benda secara langsung. Selain itu, anak juga tampak lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru ketika pembelajaran melibatkan media visual dan aktivitas motorik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar konkret membantu anak memahami simbol abstrak secara bertahap sesuai tahap perkembangan kognitifnya (Piaget, 1952, p. 245).

Penelitian Parapat, Mardianto, dan Nasution (2023, hlm. 14524) juga menemukan bahwa stimulasi visual dan auditori secara simultan mempercepat penerimaan informasi pada anak usia dini. Fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode, seperti yang disebutkan dalam wawancara ("kalau diajak bicara terus-menerus cepat bosan"), mencerminkan pemahaman mendalam tentang gaya belajar anak. Implikasi praktisnya adalah bahwa guru PAUD harus terus mengembangkan variasi media yang melibatkan *multiple senses* untuk mempertahankan *engagement* anak dalam kegiatan literasi.

Penggunaan media multisensori dalam kegiatan literasi juga memperkuat keterlibatan aktif anak selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purwanto (2021, hlm. 74) yang menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini harus memberikan

pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan bermakna agar proses internalisasi simbol dapat berlangsung secara optimal.

Pembahasan Dampak Kegiatan Literasi dan Variasi Respons Pengembangan Fungsi Simbolik dan Berpikir Logis

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan literasi sangat bervariasi. Beberapa anak mampu menghitung angka dan menjawab pertanyaan guru dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bantuan dalam menyebutkan huruf maupun memahami instruksi sederhana. Perbedaan juga terlihat pada tingkat fokus perhatian, keberanian berbicara, serta kecepatan anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Variasi perkembangan tersebut merupakan kondisi yang wajar pada anak usia dini karena setiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda-beda yang dipengaruhi faktor biologis dan lingkungan (Hurlock, 2012, hlm. 112).

Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan anak mengenali simbol, mengikuti instruksi, dan berpikir logis. Kegiatan literasi yang rutin dan terstruktur memberikan *scaffolding* yang konsisten bagi anak untuk mengembangkan fungsi simboliknya. Menurut Piaget, kemampuan menggunakan simbol (huruf/angka) untuk merepresentasikan objek nyata adalah milestone kognitif utama di usia 4-5 tahun. Keberanian anak mengoreksi guru, seperti yang tercatat dalam observasi, menunjukkan perkembangan berpikir kritis awal. Hal ini konsisten dengan temuan Habsy dkk. (2023) bahwa interaksi dua arah dalam pembelajaran literasi mendorong keberanian intelektual dan kepercayaan diri anak. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya berdampak pada hafalan, tetapi juga pada struktur berpikir logis anak.

Perkembangan fungsi simbolik yang diamati pada anak-anak di Kelas A1 merupakan bukti empiris dari transisi khas yang dijelaskan oleh Piaget (1952, hlm. 15) pada tahap pra-operasional. Kemampuan anak untuk menghubungkan huruf 'A' dengan gambar 'Ayam', atau menghitung jumlah objek pada lembar kerja, menunjukkan bahwa anak telah memasuki fase ketika simbol (huruf/angka) dapat digunakan untuk merepresentasikan objek dan ide nyata. Lebih jauh lagi, keberanian anak untuk mengoreksi guru saat ada kesalahan hitung mencerminkan awal dari perkembangan berpikir logis dan kritis, yang menjadi fondasi bagi tahap operasional konkret di masa depan. Temuan ini memvalidasi bahwa kegiatan literasi yang dirancang dengan baik dapat secara efektif merangsang milestone kognitif utama yang diprediksi oleh teori.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru tidak memberikan tekanan akademik kepada anak, melainkan memberikan bantuan secara bertahap sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya penerapan diferensiasi instruksi dalam pembelajaran, di mana guru menyesuaikan strategi pendampingan berdasarkan kemampuan individual anak (Hariyati, 2021, hlm. 18).

Peran Interaksi Sosial dalam Penguatan Memori dan Komunikasi

Peningkatan daya ingat dan kemampuan komunikasi anak dapat dijelaskan melalui lensa teori Vygotsky bahwa bahasa adalah alat utama *thought* (pikiran). Melalui kegiatan bernyanyi bersama, tanya jawab, dan presentasi karya, anak-anak berlatih mengorganisir pikiran ke dalam bahasa lisan. Proses repetisi dalam nyanyian dan *review* materi harian membantu transfer informasi dari memori jangka pendek ke jangka panjang. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya konsistensi dalam rutinitas literasi. Pengulangan yang menyenangkan (melalui lagu dan permainan) terbukti lebih efektif dalam memperkuat memori dibandingkan metode hafalan mekanis.

Analisis Variasi Individu dan Implikasi Pedagogis

Temuan penelitian mengungkapkan adanya variasi *respons* yang signifikan antar anak, baik dalam daya ingat, kemampuan berhitung, maupun kelancaran verbal. Hurlock (2012) menjelaskan bahwa faktor bawaan, lingkungan rumah, dan kematangan biologis menyebabkan

perbedaan tempo perkembangan antar individu. Anak yang membutuhkan pancingan lebih banyak berada dalam zona perkembangan proksimal yang memerlukan *scaffolding* lebih intensif dari guru atau teman sebaya. Sebaliknya, anak yang cepat tangkap mungkin memiliki pengalaman pra-sekolah yang lebih kaya atau kematangan kognitif yang lebih awal. Temuan ini mendukung pernyataan Nago, Ngura, dan Laksana (2025) bahwa keberhasilan literasi awal tidak diukur dari keseragaman hasil, melainkan dari progres individual. Variasi respons individu yang signifikan di antara anak-anak di Kelas A1 secara empiris mengonfirmasi teori tentang perbedaan tempo perkembangan dari Hurlock (2012, hlm. 150) dan Bronfenbrenner (1979, hlm. 22). Data menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pengalaman sebelumnya, dan kematangan biologis (Hurlock) menciptakan lanskap perkembangan yang heterogen. Respons guru untuk tidak membandingkan anak satu dengan lainnya, melainkan memberikan pendampingan diferensial, adalah penerapan praktis dari pemahaman bahwa setiap anak berada dalam konteks ekologisnya sendiri (Bronfenbrenner). Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik inklusif yang menghormati keunikan setiap anak, sehingga memastikan bahwa kegiatan literasi menjadi pengalaman yang bermakna bagi semua.

Implikasi praktis dari pembahasan ini adalah bahwa guru harus menerapkan diferensiasi instruksi. Strategi "tidak membandingkan satu sama lain" yang diterapkan guru TK Nanda Palangka Raya adalah praktik terbaik dalam pendidikan inklusif. Saran untuk penelitian berikutnya atau pengembangan praktik adalah perlunya dokumentasi portofolio individu yang lebih rinci untuk melacak progres setiap anak secara longitudinal, sehingga intervensi pembelajaran dapat semakin tepat sasaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kelas literasi di Kelas A1 TK Nanda Palangka Raya dilaksanakan berdasarkan empat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat berbagai kegiatan literasi sesuai dengan karakteristik anak usia 4–5 tahun. Kegiatan tersebut meliputi menghitung bagian-bagian pesawat, mewarnai dan melipat pesawat, mengenal huruf awal nama, membuat kartu nama, mengelompokkan benda berdasarkan kategori tertentu, serta mengenal dan mewarnai gambar seragam sekolah. Seluruh kegiatan dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup dengan memanfaatkan media konkret yang mendukung proses belajar anak. Kegiatan literasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak, terutama dalam kemampuan mengenal simbol huruf dan angka, daya ingat, kemampuan berhitung, serta memahami instruksi sederhana. Meskipun terdapat perbedaan kemampuan antar anak, guru tetap memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai tahap perkembangannya.

REFERENSI

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: persepsi dan praktik guru di prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971.
- Ahmad, A., Budi, R., & Cahya, D. (2022). Peran literasi digital dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 45–58.
- Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. (2022, 14 November). Pembelajaran literasi pada anak usia dini melalui sastra daerah. <https://share.google/SpTJTQEXrnrnQRXGjl>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cahyani, D., Wijaya, E., & Setyawan, B. (2024). Evaluasi program intervensi literasi awal untuk anak PAUD di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.21009/jpau.121.04>

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Convention on the Rights of the Child. (1989). United Nations. <https://www.unicef.org/media/56071/file/UN-Convention-on-the-Rights-of-the-Child.pdf>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran keluarga dalam mengoptimalkan literasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–52.
- Dewi, R., & Sari, N. (2024). Teori perkembangan kognitif dan penerapannya dalam pembelajaran literasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 33–47.
- Dhaniaputri, R., Amin, M., & Henie Al-Muhdhar, M. (2019). Hubungan antara hasil belajar kognitif dan literasi sains mahasiswa pendidikan biologi Universitas Ahmad Dahlan pada materi metabolisme tumbuhan. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 2(2), 186–187.
- Epstein, J. L. (2019). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Fajarianto, A. (2023). Perancangan model program literasi tambahan untuk anak TK di daerah pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–128. <https://doi.org/10.35882/jppd.v9i2.789>
- Habsy, B., Prasetyo, A., & Wulandari, R. (2023). Interaksi dua arah dalam pembelajaran literasi: Dampak terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Early Childhood Education Journal*, 11(3), 210–225.
- Hadianto, R. (2020). Strategi pelaksanaan kegiatan literasi di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 112–125.
- Hardianto, F. Y., Arifah, S. N., & Ambarsari, I. F. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan les CALISTUNG untuk anak usia dini di Dusun Tambak Ukir. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 134–141. <https://doi.org/10.47668/jpau.v4i1.234>
- Hariyati, S. (2021). Komponen dasar literasi awal dan perkembangannya pada anak usia 3–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 12–25.
- Herdiana, T. (2023). Pemantauan dan evaluasi perkembangan literasi anak dalam program intervensi tambahan. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*, 7(3), 89–105. <https://doi.org/10.15294/jppa.v7i3.5214>
- Hidayah, A. M., Wulandari, D., Putri, F. A., Khotijah, S., Sulistiawati, S., & Ariyanti, W. (2023). Perkembangan pada anak menurut Santrock. *Early Childhood Journal*, 3(2), 88–101. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4856>
- Hurlock, E. B. (2012). *Perkembangan anak* (Edisi ke-11, Jilid 1). Erlangga.
- Khadijah. (2020). *Perkembangan kognitif anak usia dini*. Kencana.
- Kurniati, E. (2021). Pengembangan literasi anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 654–665. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.692>
- Kusuma, A. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat baca anak. *Jurnal Pengembangan Anak*, 9(3), 78–85.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Mastel. (2021). *Laporan penyebaran hoax di Indonesia*. Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., & Hadi, P. (2023). Keterbatasan penelitian tentang literasi tambahan untuk anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 21(2), 156–172. <https://doi.org/10.32832/jipe.v21i2.987>

- Mutakim, M., & Satrio, A. (2025, 17 Mei). Hari Buku Nasional 2025 dan refleksi literasi Indonesia. *TIMES Indonesia*. <https://share.google/6ucWgxKc7YcHy7NDm>
- Nago, I. W., Ngura, K., & Laksana, D. G. (2025). Progres individual dalam literasi awal: Studi longitudinal di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengembangan Anak*, 13(1), 45–60.
- Nugroho, A. (2021). Manajemen pembelajaran literasi di TK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 112–125.
- Nuraini, L. (2022). Pembacaan interaktif sebagai strategi pengembangan literasi awal anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88–102.
- Nurhayati, R. (2019). Membangun budaya literasi anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23991-en>
- Parapat, A., Mardianto, M., & Nasution, F. (2023). Pengaruh media visual terhadap kemampuan literasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14521–14530. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8452>
- Permana, D. (2019). Pembelajaran literasi yang menyenangkan. Grasindo.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat 2024*. <https://perpusnas.go.id>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Pitriani, H., Faslah, D., & Masitoh, I. (2023). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 33–38.
- Purwanto, N. (2018). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2021). *Dasar-dasar psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, D. (2024). Penggunaan media visual dalam pembelajaran literasi tambahan untuk anak usia dini. *Jurnal Media dan Pembelajaran*, 10(1), 56–71. <https://doi.org/10.25077/jmp.v10i1.654>
- Putri, M. A. (2021). Penerapan pembelajaran literasi di TK RumahKu Tumbuh. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 77–87.
- Putri, R., & Fauziddin, M. (2022). Stimulasi kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan literasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3124–3133. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2101>
- Rahayu, S. (2020). Dampak interaksi sosial dalam kegiatan literasi terhadap kemampuan komunikasi anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(2), 112–120.
- Rahmadhany, F., Safitri, D., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena hoaks dan literasi digital di kalangan masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(2), 45–58.
- Setyawan, B. (2021). Pentingnya literasi sejak dini bagi perkembangan otak anak. *Jurnal Literasi Anak*, 5(1), 22–30.
- Slameto. (2018). *Psikologi pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyaningrum, E. (2019). *Metode pembelajaran literasi di TK*. Pustaka Belajar.
- Suralaga, F. (2019). *Perkembangan kognitif dan literasi pada anak*. UNJ Press.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Suyadi. (2017). *Teori pembelajaran anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, K. (2020). *Kegiatan literasi di lingkungan TK*. Mitra Wacana Media.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

- Whitehead, M. (2004). *Early literacy: Developing learning in the early years*. Paul Chapman Publishing.
- Whitehead, M. (2017). *Developing language and literacy with young children* (4th ed.). SAGE Publications.
- Widiyanti, E. (2021). Peran guru dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45–52.
- Yusria, Y., & Fitriani, F. (2023). [Judul Artikel Lengkap]. [Nama Jurnal], Volume, [Halaman].